

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang diperoleh akan dipresentasikan melalui kata-kata, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2012, hal. 11) bahwa “metode kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.”

Sedangkan metode penelitian kualitatif itu sendiri diartikan Sugiono (2014, hal.1) sebagai “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya dari eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*”.

Pendekatan kualitatif sengaja dipilih karena karakteristiknya cocok dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun 14 karakteristik dari pendekatan kualitatif itu sendiri dijelaskan dalam Alwasilah (2006, hal. 104) sebagai berikut:

- a. Latar alamiah; secara ontologis suatu objek harus dilihat dalam konteksnya yang alamiah dan pemisahan analisis-analisisnya akan mengurangi derajat keutuhan dan makna kesatuan objek itu sebab makna objek itu tidak identik dengan jumlah keseluruhan bagian-bagian tadi. Pengamatan juga akan mempengaruhi apa yang diamati karena itu untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal keseluruhan objek itu harus diamati.
- b. Manusia sebagai instrument; peneliti menggunakan dirinya sebagai pengumpul data utama benda-benda lain selain manusia tidak dapat menjadi instrument karena tidak akan mampu memahami dan

menyesuaikan diri dengan realitas yang sesungguhnya hanya manusialah yang mampu melakukan interaksi dengan instrument atau subjek penelitian tersebut dan memahami kaitan kenyataan-kenyataan itu.

- c. Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional; peneliti naturalistik melegitimasi penggunaan intuisi, perasaan, firasat dan pengetahuan lain yang tak terbahasakan (*tacit knowledge*) selain pengetahuan proporsional (*proporsional knowledge*) karena pengetahuan jenis pertama itu banyak dipergunakan dalam proses interaksi antara peneliti dan responden. Pengetahuan itu juga banyak diperoleh dari responden terutama sewaktu peneliti mengintip nilai-nilai, kepercayaan dan sikap yang tersembunyi pada responden.
- d. Metode-metode kualitatif; peneliti memilih metode kualitatif karena metode inilah yang dinilai lebih mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi.
- e. Sampel purposif; pemilihan sampel secara purposif atau teoritis disebabkan peneliti ingin meningkatkan cakupan dengan jarak data yang dicari demi mendapatkan realitas yang beragam, sehingga segala temuan akan terlandaskan secara lebih mantap karena prosesnya melibatkan kondisi dan nilai lokal yang semuanya saling mempengaruhi.
- f. Analisis data secara induktif; metode induktif dipilih ketimbang metode deduktif karena metode ini lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang beragam di lapangan, membuat interaksi antara peneliti dengan responden lebih eksplisit, nampak, dan mudah dilakukan, serta memungkinkan identifikasi aspek-aspek yang saling mempengaruhi.
- g. Teori dilandaskan pada data di lapangan; para peneliti naturalistik mencari teori yang muncul dari data. Mereka tidak berangkat dari teori *apriori* karena teori ini tidak mampu menjelaskan berbagai temuan (realitas dan nilai) yang akan dihadapi di lapangan.

- h. Desain penelitian mencuat secara alamiah; para peneliti memilih desain penelitian yang muncul, mencuat, mengalir secara bertahap, bukan dibangun diawal penelitian. Desain yang muncul merupakan akibat dari fungsi interaksi antara peneliti dan responden.
- i. Hasil penelitian berdasarkan negosiasi; para peneliti naturalistik ingin melakukan negosiasi dengan responden untuk memahami makna dan interpretasi mereka ihwal data yang memang diperoleh dari mereka.
- j. Cara pelaporan kasus; gaya pelaporan ini lebih cocok ketimbang cara pelaporan saintifik yang lazim pada penelitian kuantitatif, sebab pelaporan kasus lebih mudah diadaptasikan terhadap deskripsi realitas di lapangan yang dihadapi oleh para peneliti. Mudah diadaptasi untuk menjelaskan hubungan antara peneliti dan responden.
- k. Interpretasi idiografik; data yang terkumpul termasuk kesimpulannya akan diberi tafsir secara idiografik, yaitu secara kasus, khusus dan kontekstual, tidak secara nomotetis, yaitu tidak berdasarkan hukum-hukum generalisasi
- l. Aplikasi tentatif; peneliti kuantitatif kurang berniat (ragu-ragu) untuk membuat klaim-klaim aplikasi besar dari temuannya karena realitas yang dihadapinya bermacam-macam. Setiap temuan adalah hasil interaksi antara peneliti dan responden dengan memperhatikan nilai-nilai kekhususan lokal, yang mungkin sulit direplikasi dan diduplikasi, jadi memang sulit untuk ditarik generalisasinya.
- m. Batas penelitian ditentukan fokus; ranah teritorial penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh fokus penelitian yang memang mencuat kepermukaan. Fokus demikian memungkinkan interaksi lebih mantap antara peneliti dengan responden pada konteks tertentu. Batas penelitian ini akan sulit ditegakan tanpa pengetahuan kontekstual dari fokus penelitian.
- n. Keterpercayaan dengan kriteria khusus; istilah-istilah internal seperti *validity*, *external validity*, *reliability*, dan *objektivity* kedengaran asing bagi

para peneliti naturalistik, karena memang bertentangan dengan aksioma-aksioma naturalistik. Keempat istilah tersebut dalam penelitian naturalistik diganti dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Selain dari itu, alasan mengapa menggunakan metode kualitatif karena melihat dari kelebihanannya bahwa pendekatan kualitatif memiliki fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian (Alwasilah, 2012, hal. 54).

Selanjutnya, strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi kasus, karena masalah yang akan diteliti oleh penulis sesuai dengan metode yang akan digunakan. Kesesuaian penelitian dengan penggunaan metode ini yakni studi kasus didasarkan pada penggunaan realitas masa kini seperti halnya yang dikemukakan oleh K. Yin (2013, hal.1) bahwa:

“Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pernyataan suatu penelitian berkenaan dengan *How* atau *Why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Sebagai suatu strategi penelitian, studi kasus juga digunakan diberbagai lapangan, seperti: Penelitian kebijakan, ilmu politik, dan administrasi umum, Psikologi masyarakat dan sosiologi, Studi-studi organisasi dan manajemen, Penelitian perencanaan tata kota dan regional, seperti studi-studi program, lingkungan, atau agen-agen umum serta Pengerjaan disertasi atau tesis dalam ilmu-ilmu sosial.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah pada bagaimana upaya pembinaan akhlak mulia siswa melalui keteladanan guru di lingkungan SMAN 1 Subang. Sebagaimana dengan fokus masalah yang akan diteliti maka, pada proses pengumpulan data peneliti memusatkan perhatian pada sikap, tingkah laku dan ucapan yang diperlihatkan secara alamiah oleh subyek yang akan diteliti serta tidak lupa memperhatikan hal penting lainnya yang berhubungan dengan

penelitian seperti memaknai beberapa simbol-simbol yang ditemui di lapangan dan menghubungkannya dengan data yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam tanpa mengabaikan kondisi lingkungan dari berbagai aspek.

B. Definisi Operasional

Menurut Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda (SK Menteri P dan K No. 0323/U/1987) dalam Maolani (2003, hal. 11) **pembinaan** di definisikan sebagai:

“Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.”

Akhlak mulia dalam penelitian ini diartikan sebagai akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama dan yang diyakni oleh norma-norma etika yang berlaku seperti memiliki sifat pemaaf, sabar, suka saling tolong-menolong dan berbuat baik serta beramal saleh terhadap sesama dan lain sebagainya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Jamil (2013, hal. 12) bahwa salah satu contoh yang tergolong pada akhlak terpuji, diantaranya seperti: Rasa belas kasihan dan lemah lembut (*ar-rahman*); Pemaaf dan mau bermusyawarah; Sikap dapat dipercaya dan mampu menepati janji; Manis muka dan tidak sombong; Tekun dan rendah hati di hadapan Allah SWT; Memiliki sifat malu; Memiliki sifat rasa persaudaraan dan perdamaian; Berbuat baik dan beramal saleh; Sabar; Suka saling tolong-menolong; Akhlak lain seperti sifat disenangi, menghormati tamu, dan lain-lain.

Definisi akhlak sering juga diartikan dengan karakter. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Adisusilo (2013, hal.76) karakter dimaknai sebagai pendidikan watak untuk para siswa yang meliputi “cipta”, “rasa”, dan “karsa”.

Keteladanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995, hal. 662) diartikan sebagai:

“Suatu perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Sedangkan meneladan ialah meniru atau mencontoh dan yang dimaksud dengan meneladani ialah memberi teladan atau mengambil teladan. Selain itu, keteladanan juga diartikan dengan istilah *model* atau *modeling* yang diartikan sebagai orang yang dipakai sebagai contoh atau memperagakan hal-hal layak dan patut dicontoh.

Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Syah (2004, hal. 223) mendefinisikan **guru** sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik yang pekerjaannya tidak hanya mengajar tetapi menjadi teladan bagi siswanya. Termasuk para tutor dan kepala asrama serta tenaga pendidik lainnya.

Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu (id.m.wikipedia.org/wiki/pesertadidik).

C. Prosedur Penelitian

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang di pilih dalam penelitian ini adalah SMAN 1 Subang yang berlokasi Jl. Ki Hajar Dewantara No.14 A Subang, Jawa Barat. Sebagai sekolah unggulan di kabupaten Subang, SMA Negeri 1 Subang memiliki visi *Menjadi sekolah unggul, berkarakter, berwawasan, dan berdaya saing global berlandaskan iman dan takwa*.

Adapun beberapa pertimbangan dipilihnya SMAN 1 Subang sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) SMAN 1 Subang merupakan sekolah unggulan tingkat menengah atas di kabupaten Subang, sistem pendidikan dan pembelajaran di SMAN 1 Subang sedikit berbeda dari pembelajaran di SMA pada umumnya yang berada di kabupaten subang yaitu tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mempunyai komitmen tinggi pada pembiasaan akhlak mulia siswa atau aspek afektif melalui keteladanan.
- 2) SMAN 1 Subang merupakan sekolah yang memiliki perhatian tinggi terhadap kualitas pendidikan, ditandai dilaksanakannya prosedur rekrutmen siswa dengan seleksi yang sangat ketat dalam setiap tahunnya baik secara akademis maupun secara psikologis.
- 3) Akses transportasi dan informasi yang mudah dijangkau penulis dalam penelitian kedepan.

Subjek dalam penelitian ini meliputi Guru agama, dan guru mata pelajaran, Siswa/Siswi SMN 1 Subang, Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah.

Guru dan para tenaga kependidikan lainnya yang berada di di SMAN 1 Subang berjumlah sebanyak 58 orang, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

DIREKTORI GURU dan TU

No	Jabatan	Jenis Kelamin		Pendidikan			Jumlah
		L	P	S1	S2	S3	
1	Kepala Sekolah	1	-	-	1	-	1
2	Guru	24	29	43	10	-	53
3	BK	1	3	4	-	-	4

(Sumber: <http://www.sman1subang.sch.id/html/index.php>)

Adapun siswa/siswi yang akan menjadi subyek dan obyek dalam penelitian ini dapat dilihat dari pada tabel berikut:

Tabel 3.2

SUBYEK PENELITIAN GURU

No	Nama Guru	Pelajaran	Jabatan	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	Drs.Firmansyah, MT		Guru	L	S2
2	Dra. Hj. Rochmah Hidajah, M.Pd	Pend.Agama Islam	Guru	P	S2
3	Eulis Neni Sumarni, S.Pd	Biologi	Guru	P	S1
4	Dia Een Yuhendah, S.Pd	Bhs. Jepang	Guru	P	S1
5	Marni Hartati, S.Pd	Bhs. Inggris	Guru	P	S1
6	Eris Megianto, SPd	Ekonomi	Guru	L	S1
7	Ninuk Susanti, SE	KWU	Guru	P	S1
8	Ai Komariah, SPd	TIK	Guru	P	S1
9	Drs. Nur Supangkat	Fisika	Guru	L	S1
10	Nining Nurmayasari, SPd	Pend.Seni	Guru	P	S1

Tabel 3.3

OBYEK PENELITIAN SISWA

No	Program Pengajaran	Tingkat
1	IPA	I
2	IPS	II

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif. Data berupa deskripsi tentang bagaimana dan sejauh mana upaya yang dilakukan sekolah untuk dapat membina akhlak mulia siswa melalui keteladanan yang dilakukan oleh para pendidikan dan tenaga kependidikan serta kepala sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (berupa studi literatur). Dan data sekunder merupakan

sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, diperoleh dari observasi lapangan terhadap guru, siswa, dan wawancara terhadap informan lainnya seperti Kepala Sekolah / Wakil Kepala Sekolah, teknik dokumentasi dan fotografi sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiono (2014, hal. 62) bahwa:

“Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokument”.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Adapun penjelasan mengenai teknik diatas akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi, adalah pencatatan dan pengamatan dengan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti baik ketika berada dalam kelas saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar maupun interaksi di luar kelas (kegiatan istirahat, ekstrakurikuler, melaksanakan ibadah berjamaah dan lain sebagainya). Teknik ini digunakan untuk mengetahui:
 - a. Gambaran secara umum tentang realita akhlak siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas.
 - b. Mengetahui perilaku dari guru yang patut diteladani oleh siswa SMAN 1 Subang.

- c. Mengetahui nilai-nilai akhlak mulia yang diperlihatkan oleh siswa SMAN 1 Subang.
 - d. Mengetahui akhlak mulia siswa SMAN 1 Subang sebagai hasil dari meneladani perilaku guru.
2. Wawancara, adalah suatu teknik pengumpulan data melalui percakapan atau tanya jawab yang diarahkan pada suatu permasalahan tertentu. Model wawancara menggunakan model semi terstruktur artinya pewawancara membawa pedoman wawancara namun ia bebas mengajukan pertanyaan lain sebagaimana yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam pedoman wawancara.

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui sejauh mana peran keteladanan guru dalam upaya membina akhlak mulia siswa di sekolah
- b. Mengukur seberapa dominan pengaruh antara keteladanan guru dengan lingkungan
- c. Mengetahui seberapa penting kegunaan akhlak mulia dalam kehidupan siswa baik untuk masa sekarang atau masa yang akan datang.

Adapun langkah-langkah penggunaan wawancara dalam penelitian ini menempuh beberapa tahapan sebagaimana yang disebutkan dalam Sugiono (2014:76) diantaranya yaitu:

- Menetapkan kepada siswa dan subyek peneliti lainnya kapan wawancara itu akan dilaksanakan
- Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- Mengawali atau membuka alur wawancara
- Melangsungkan alur wawancara
- Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya

- Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
 - Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh
3. Studi dokumentasi, yaitu melakukan pengumpulan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti baik itu berupa foto, arsip sekolah dan lain sebagainya
 4. Studi literatur. Merupakan teknik yang dikumpulkan melalui data ilmiah dari berbagai sumber yang berhubungan dengan akhlak mulia, keteladanan dan pendidikan umum serta metode penelitian pendidikan.

E. Langkah-langkah Pengumpulan data

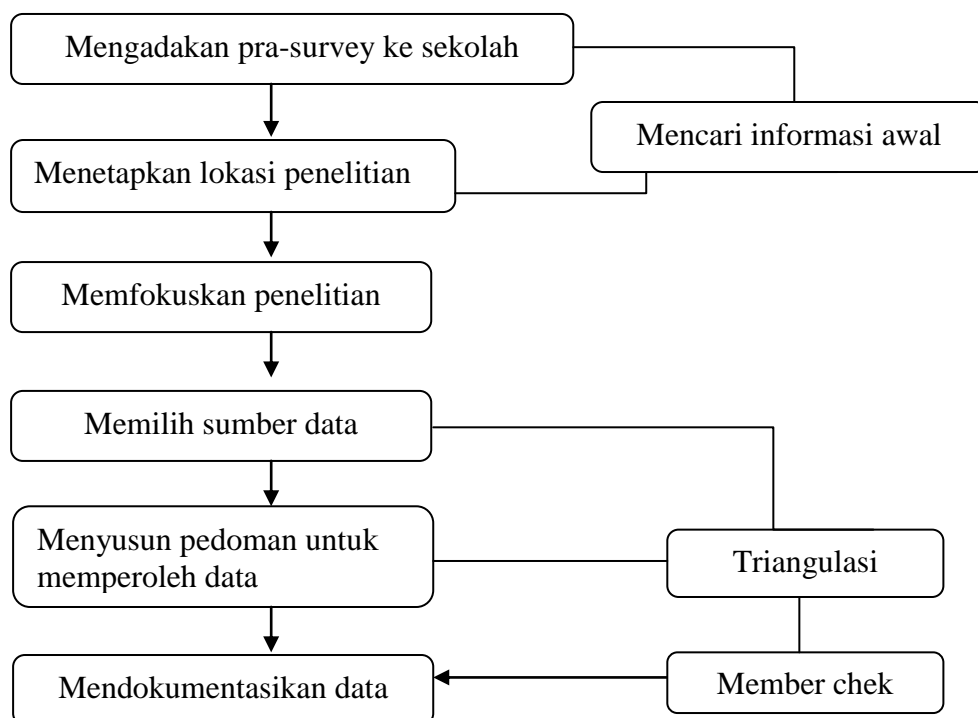
Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Mengadakan pra-survey ke berbagai sekolah baik Negeri maupun swasta yang ada di kabupaten Subang dan sekolah-sekolah yang dikunjungi diantaranya SMAIT (Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu) As-Syfa Subang, SMAN 1 Subang dan SMKN 1 Subang.
2. Menetapkan pilihan pada SMAN 1 Subang sebagai lokasi penelitian.
3. Mencari informasi awal seputar SMAN 1 Subang melalui media internet, alumni, mewawancarai Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru-guru, siswa, dan penjaga sekolah.
4. Memfokuskan penelitian.
5. Memilih sumber data yang sesuai dengan penelitian
6. Menyusun pedoman untuk memperoleh data, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara.
7. Memperoleh data sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya.
8. Mendokumentasikan data (dokumen resmi dan fotografi).
9. Triangulasi yakni mengkombinasikan, menggabungkan, membandingkan sekaligus mengkroscek data yang telah didapat dari

berbagai metode. Dari pembahasan diatas, secara skematisnya langkah-langkah pengumpulan data dapat penulis digambarkan pada gambar dibawah ini:

Gambar 3.1

Langkah-langkah Pengumpulan Data



F. Analisa Data

Patton dalam Moleong (2012:103) menjelaskan analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Selain itu analisis data mempunyai pengertian proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Maksud dari analisis data adalah mengorganisasikan data. Pekerjaannya dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, mengkatagorikannya.

Pengorganisasian dan pengolahan data tersebut bertujuan menemukan tema hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data pada penelitian ini merujuk pada teori Milles dan Huberman (2007:16) sebagai berikut:

- a. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Selain itu, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dalam mereduksi data, penulis akan memfokuskan dengan melihat perilaku siswa dalam kesehariannya di sekolah, perilaku sosial, metode guru dan tenaga kependidikan lainnya sebagai model dalam membina akhlak mulia siswa di lingkungan sekolah, interaksi lingkungan, dan perilaku di kelas.

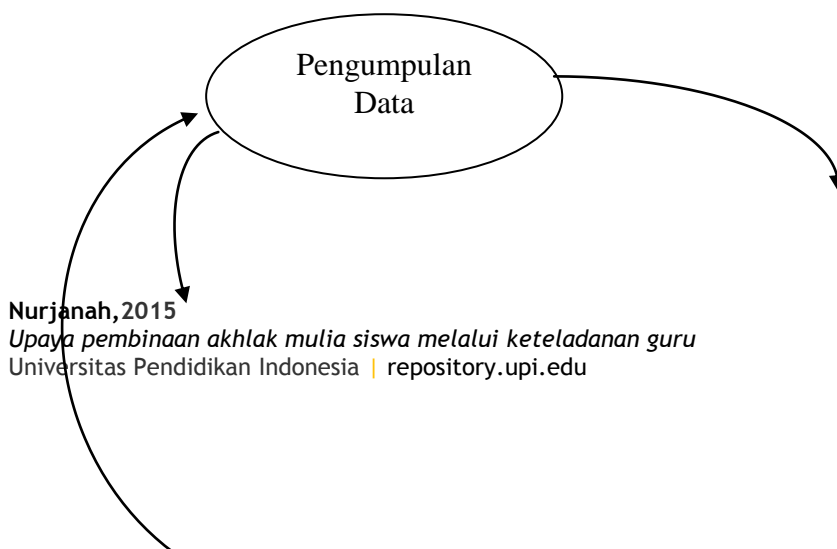
Adapun tahapan-tahapan reduksi data meliputi:

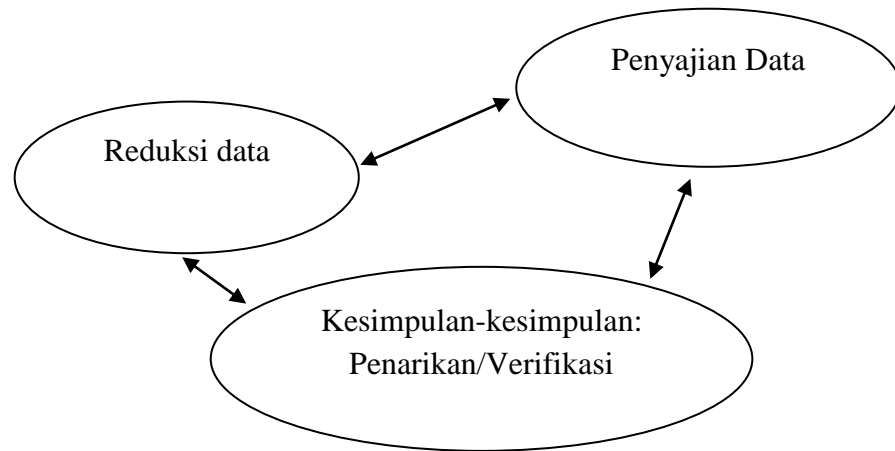
- Membuat ringkasan.
- Mengkode atau disebut juga dengan koding
- Menelusur tema
- Membuat gugus-gugus
- Membuat partisi
- Menulis memo

- b. Menyajikan data, merupakan suatu cara merangkai atau mendisplay data yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Berikut rancangan display yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian kedepan yakni dengan melalui proses wawancara yang dilakukan kepada para siswa, guru dan lainnya, pengamatan dilakukan pada proses pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas, dan dokumentasi dilakukan pada dokumen desain benda kerja dan proses pelaksanaan kerja, serta benda kerja yang telah jadi.
- c. Verifikasi data. Merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Adapun komponen-komponen dalam langkah-langkah analisis data ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.2
Langkah-langkah analisis data





(Sumber: Analisis Data: Model Interaktif “Mile & Huberman”)